

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (1994: 20) , yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap (1994: 20-21), berpendapat bahwa prestasi adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Dari pengertian di atas bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986: 2) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Sedangkan menurut Nasution (1996: 17) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses pembelajaran. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.

2.2 Pengertian Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan implementasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dasar pertimbangan pelaksanaan pembelajaran tematik ini merujuk pada tiga landasan, yaitu landasan filosofis, psikologis, dan yuridis. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Depdiknas,2007: 226). Selanjutnya menurut Kunandar (2007: 311), Tema merupakan alat atau wadah untuk

mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Model pembelajaran ini diperuntukan bagi pembelajaran di SD kelas rendah. Model tematik tidak mengenalkan anak dengan istilah mata pelajaran. Anak dikenalkan dengan istilah tema, yang substansi didalamnya dapat mencakup beberapa aspek aktivitas bidang kehidupan yang secara tradisional disebut mata pelajaran. Pembelajaran model tematik esensinya bertolak dari hakekat pendidikan kecakapan hidup. Artinya bagi anak pendidikan itu adalah melatih kecakapan dasar untuk kehidupan. Kecakapan dasar kehidupan itu, mencakup kecakapan sosial, emosional, aritmatika, kecakapan literasi dan lain-lain. Untuk memudahkan penguasaan kecakapan itu, maka pembelajarannya perlu kontek yang tepat. Kontek yang tepat untuk ukuran anak SD adalah tempat dan aktivitas yang sering menjadi pusat minat/perhatian mereka. Oleh karena itu, pusat minat anak yang dilabeli tema, selalu berhubungan dengan kontek yang disenangi anak, misalnya pariwisata, tetangga, diri sendiri dan lain lain.

Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek pembelajaran. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka. Pembelajaran tematik dikemas dalam suatu tema atau bisa disebut dengan istilah tematik. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Dapat disimpulkan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

2.3 Tujuan Penerapan Model Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema dalam pembelajaran tematik menjadi sentral yang harus dikembangkan. Tema tersebut diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya: (1) peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (2) peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; (5) peserta didik lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) peserta didik mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Penggabungan beberapa kompetensi dasar, indikator serta isi mata pelajaran dalam pembelajaran tematik akan terjadi penghematan karena tumpang tindih materi dapat

dikurangi bahkan dihilangkan. Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan merupakan tujuan akhir. Pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi pelajaran secara utuh pula. Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Karena pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, maka dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya melalui pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran.

2.4 Teori Yang Melandasi Model Pembelajaran Tematik

2.4.1 Teori Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Menurut teori Gagne, cara untuk menentukan prasyarat untuk suatu tujuan belajar adalah melakukan hierarki belajar. Sebuah hierarki belajar dibangun dengan bekerja mundur dari tujuan pembelajaran akhir. Dan kemampuan akhir yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar disebut kapabilitas. Karena itu, hirarki belajar menurut Gagne harus disusun dari atas ke bawah atau *top down* (Orton, 1987: 75). Dimulai dengan menempatkan kemampuan, pengetahuan, ataupun keterampilan yang menjadi salah satu tujuan dalam proses pembelajaran di puncak dari hirarki belajar tersebut, diikuti kemampuan, ketrampilan, atau pengetahuan prasyarat (*prerequisite*) yang harus mereka kuasai lebih dahulu agar mereka berhasil mempelajari ketrampilan atau pengetahuan di atasnya itu. Hirarki belajar dari Gagne memungkinkan juga prasyarat yang berbeda untuk kemampuan yang berbeda pula (Orton, 1987: 76).

Berdasarkan analisisnya tentang kejadian-kejadian belajar, Gagne menyarankan kejadian-kejadian instruksi. Menurut Gagne, bukan hanya guru yang dapat memberikan instruksi; kejadian-kejadian belajarnya dapat juga diterapkan baik pada belajar penemuan, atau belajar di luar kelas, maupun belajar dalam kelas. Tetapi kejadian-kejadian instruksi yang dikemukakan Gagne ditunjukkan pada guru yang menyajikan suatu pelajaran pada sekelompok peserta didik-peserta didik. Kejadian-kejadian instruksi itu adalah:

1. Mengaktifkan motivasi (*activating motivation*).
2. Memberi tahu tujuan-tujuan belajar.
3. Mengarahkan perhatian (*directing attention*).
4. Merangsang ingatan (*stimulating recall*).
5. Menyediakan bimbingan belajar.
6. Meningkatkan retensi (*enhancing retention*).
7. Melancarkan transfer belajar.

Ada lima kemampuan (kapabilitas) sebagai hasil belajar yang diberikan Gagne yaitu (Sutrisna, 2010):

1. Informasi Verbal. Informasi verbal adalah kemampuan peserta didik untuk memiliki keterampilan mengingat informasi verbal, ini dapat dicontohkan kemampuan peserta didik mengetahui benda-benda, huruf alphabet dan yang lainnya yang bersifat verbal.
2. Keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual merupakan penampilan yang ditunjukkan peserta didik tentang operasi-operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Yang membedakan keterampilan intelektual pada bidang tertentu adalah terletak pada tingkat kompleksitasnya. Untuk memecahkan masalah peserta didik memerlukan aturan-aturan tingkat tinggi yaitu aturan-aturan yang kompleks yang berisi aturan-aturan dan konsep terdefinisi, untuk memperoleh aturan-aturan ini peserta didik sudah harus belajar beberapa konsep konkret, dan untuk belajar konsep konkret ini peserta didik harus menguasai diskriminasi-diskriminasi.
3. Strategi kognitif. Strategi kognitif merupakan suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir. Proses kontrol yang digunakan peserta didik untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat dan berpikir. Beberapa strategi kognitif adalah strategi menghafal, strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif, dan strategi afektif.
4. Sikap-sikap. Merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian atau makhluk hidup lainnya. sekelompok peserta didik yang penting ialah sikap-sikap terhadap orang lain.

Bagaimana sikap-sikap sosial itu diperoleh setelah mendapat pembelajaran itu menjadi hal yang penting dalam menerapkan metode dan materi pembelajaran.

5. Keterampilan-keterampilan motorik. Keterampilan motorik merupakan keterampilan kegiatan fisik dan penggabungan kegiatan motorik dengan intelektual sebagai hasil belajar seperti membaca, menulis, dan sebagai berikut.

Karenanya, di saat guru menemui para peserta didik yang mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan, cobalah untuk berpikir jernih dalam menetapkan penyebab kesulitan maupun kesalahan peserta didik tersebut dan dapat menggunakan teori tentang hirarki belajar ini sebagai salah satu alat pentingnya. Sekali lagi, seorang peserta didik tidak akan dapat mempelajari atau menyelesaikan tugas tertentu jika mereka tidak memiliki pengetahuan prasyaratnya. Karena itu, untuk memudahkan para peserta didik selama proses pembelajaran di kelas, proses tersebut harus dimulai dengan memberi kemudahan bagi para peserta didik dengan mengecek, mengingatkan kembali, dan memperbaiki pengetahuan-pengetahuan prasyaratnya.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori Gagne belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja. Belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor dari luar peserta didik di mana keduanya saling berinteraksi.

2.4.2 Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu (1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; (2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; (3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan (4) ekulibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme

agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Sistem yang mengatur dari dalam mempunyai dua faktor, yaitu skema dan adaptasi. Skema berhubungan dengan pola tingkah laku yang teratur yang diperhatikan oleh organisme yang merupakan akumulasi dari tingkah laku yang sederhana hingga yang kompleks. Sedangkan adaptasi adalah fungsi penyesuaian terhadap lingkungan yang terdiri atas proses asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget, perkembangan kognitif seseorang atau peserta didik adalah suatu proses yang bersifat genetik. Artinya proses belajar itu di dasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf.

Oleh sebab itu makin bertambahnya umur seorang peserta didik, mengakibatkan kompleksnya susunan sel-sel syaraf dan juga makin meningkatkan kemampuannya khususnya dalam bidang kualitas intelektual (kognitif). Ketika seorang peserta didik berkembang dalam proses menuju kedewasaan diri, mereka pasti melakukan atau mengalami proses adaptasi biologis dengan lingkungannya sehingga terjadi proses perubahan-perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif. Dari asumsi ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki perbedaan usia secara kronologis akan berbeda secara kualitatif. Inilah yang kemudian yang dijadikan standar ukuran anak masuk SD minimal berusia kronologis 7 tahun.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh peserta didik tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu – individu ke dalam bentuk kelompok – kelompok kecil peserta didik daripada aktivitas dalam bentuk klasikal.

2.4.3 Teori Gestalt

Kontribusi paling penting dalam teori gestalt terhadap pemahaman kita mengenai pembelajaran adalah pada studi tentang wawasan (*insight*). Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, hakikat wujudnya bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan yang dikembangkan di dunia barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*) sehingga dalam proses belajar dan mengajar peserta didik tersebut aktif, sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*) sehingga dalam proses belajar dan mengajar peserta didik tersebut pasif, sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*) sehingga dalam proses belajar dan mengajar peserta didik tersebut aktif dan pasif.

Menurut pandangan gestaltis, semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. Intinya, menurut mereka, tingkat kejelasan dan keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan kemampuan belajar seseorang daripada dengan hukuman dan ganjaran. Teori Belajar Gestalt meneliti tentang pengamatan dan problem solving, dari pengamatannya ia menyesalkan penggunaan metode menghafal di sekolah, dan menghendaki agar peserta didik belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis. Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah tentang *insight* yaitu pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teori Gestalt, guru tidak memberikan potongan-potongan atau bagian-bagian bahan ajaran, tetapi selalu satu kesatuan yang utuh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dalam teori Gestalt, guru tidak memberikan potongan-potongan atau bagian-bagian bahan ajaran, tetapi selalu satu kesatuan yang utuh. Guru memberikan suatu kesatuan situasi atau bahan yang mengandung persoalan-persoalan, dimana anak harus berusaha menemukan hubungan antar bagian, memperoleh *insight* agar ia dapat memahami keseluruhan situasi atau bahan ajaran tersebut.

2.5 Langkah- Langkah Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) berpusat pada peserta didik, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, (7) prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (dikutip dari Depdiknas, 2006 : 12 - 14).

A. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator

Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik
- 2) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
- 3) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati

2. Menentukan tema

a. Cara penentuan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

b. Prinsip Penentuan tema

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- 1) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik
- 2) Dari yang termudah menuju yang sulit
- 3) Dari yang sederhana menuju yang kompleks
- 4) Dari yang konkret menuju ke yang abstrak
- 5) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik
- 6) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

3. Identifikasi dan analisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

B. Menetapkan Jaringan Tema

Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

C. Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

D. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

1. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
2. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.

3. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
4. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
5. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
6. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

Secara operasional tahap-tahap kegiatan dalam penelitian ini yang akan dilakukan dalam siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

- a) Mempersiapkan kelompok mata pelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran tematik.
- b) Memilih dan menetapkan tema yang sesuai dengan kelompok mata pelajaran yang akan disampaikan.
- c) Melakukan review silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran.
- d) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- e) Merencanakan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik.
- f) Menentukan indikator yang akan dijadikan acuan keberhasilan.
- g) Mempersiapkan media pembelajaran.

- h) Membuat format evaluasi.
- i) Membuat lembar observasi

2. Pelaksanaan Tindakan

Menerapkan tindakan sesuai dengan rencana, dengan langkah-langkah:

- a) Setelah menyusun rencana pembelajaran kemudian menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya.
- b) Menyampaikan kepada peserta didik mengenai pelaksanaan dan tujuan model pembelajaran tematik.
- c) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik.
- d) Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator selama proses pembelajaran

3. Pengamatan (observasi)

- a) Observer melakukan pengamatan sesuai rencana dengan menggunakan lembar observasi
- b) Menilai tindakan dengan menggunakan format evaluasi.
- c) Pada tahap ini guru melakukan implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun, kemudian mengamati kegiatan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Selain itu dilakukan pemotretan untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian khusus selama pelaksanaan pembelajaran.

4. Refleksi

- a) Refleksi dilakukan setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh masukan dari hasil kegiatan, dan akhirnya komentar dari dosen atau tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran,

jika mereka mengulangnya di kelas masing-masing atau untuk topik yang berbeda.

- b) Mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan dan menganalisis hasil tindakan
- c) Kesimpulan dan saran untuk perbaikan pada tahap berikutnya.

2.6 Hakekat Pelajaran IPA

Ilmu alam (*natural science*) atau ilmu pengetahuan alam adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana obyeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapan pun dimana pun. Sund dan Trowbribge merumuskan bahwa Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses. Sedangkan Kuslan Stone menyebutkan bahwa Sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan. "*Real Science is both product and process, inseparably Joint*" (Agus, 2003: 11).

Ilmu alam mempelajari aspek-aspek fisik & non manusia tentang bumi dan alam sekitarnya. Ilmu-ilmu alam membentuk landasan bagi ilmu terapan, yang keduanya dibedakan dari ilmu sosial, humaniora, teologi, dan seni. IPA (sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya, jangkauan sains semakin luas dan lahirlah sifat terapannya, yaitu teknologi adalah lebar. Namun dari waktu jarak tersebut semakin lama semakin sempit, sehingga semboyan " Sains hari ini adalah teknologi hari esok" merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan oleh sejarah. Bahkan kini sains dan teknologi manunggal menjadi budaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang saling mengisi (komplementer),

ibarat mata uang, yaitu satu sisinya mengandung hakikat sains (*the nature of science*) dan sisi yang lainnya mengandung makna teknologi (*the meaning of technology*).

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowler (dalam Winataputra, 1992: 122) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Mata pelajaran ini pula di gunakan dalam UN dan UASBN.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sains adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek, menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan di Sekolah Dasar. Setiap guru harus paham akan alasan mengapa sains perlu diajarkan di sekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasuk ke dalam kurikulum suatu sekolah. Samatowa (2006:) menegemukakan empat alasan sains dimasukan dikurikulum Sekolah Dasar yaitu:

1. Bahwa sains berfaedah Bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang ini, sebab sains merupakan dasar teknologi, sering di sebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi ialah sains. Orang tidak menjadi Insinyur Elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam.
2. Bila diajarkan sains menurut cara yang tepat, maka sains merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis; misalnya sains diajarkan dengan mengikuti metode "menemukan sendiri". Dengan ini anak dihadapkan pada

suatu masalah; umpamanya dapat dikemukakan suatu masalah demikian". Dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun?" Anak diminta untuk mencari dan menyelidiki hal ini.

3. Bila sains diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka sains tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.
4. Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

2.7 Penelitian Yang Relevan

Nurhusni Atmanegara di Yogyakarta, pada tahun 2009 melakukan penelitian tematik yang berjudul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Pada Pelajaran IPA Kelas II SD Muhammadiyah Negeri Sukonandi" dan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar IPA yang dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran tematik.

Kemudian dari hasil penelitian Sri Hendrawati tahun 2009 di Bandung yang melakukan penelitian kuasi eksperimen dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Tematik Tipe Spider Webbed Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA dan Keterampilan Proses Sains Peserta didik Sekolah Dasar" menunjukkan adanya peningkatan penguasaan konsep IPA dan keterampilan proses sains Peserta didik setelah model pembelajaran tematik diterapkan.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir di atas hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Melalui penerapan model pembelajaran tematik dapat meningkatkan prestasi belajar IPA Kelas II Semester 1 di SD Negeri 1 Parerejo Kabupaten Pringsewu.